

Self-Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA

Fiqi Naritio Agumuharram¹, Slamet Soro²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA,
Jl. Tanah Merdeka No 20, Jakarta Timur, Indonesia
fnaritio17@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the relationship between self-efficacy and problem-solving abilities of high school students. This research is a quantitative research with correlational method. The population in the study were students of SMAN 88 Jakarta Timur for the academic year 2020/2021. The research sample was 54 students who were randomly selected from 10th grade. Data collection using two instruments, namely questionnaire instruments and test instruments. The questionnaire instrument was used to obtain data on students' self-efficacy and test instrument was used to obtain data on students' problem-solving abilities. The questionnaire instrument contains 33 statements about mathematical self-efficacy with 21 positive items and 12 negative items. The test instrument contains eight descriptive questions about solving mathematical problems. The results of data analysis show that self-efficacy and problem-solving ability have a significant correlation with the regression equation $\hat{Y} = 55,575 + 0,223X$ which means that the correlation is positive, and it is known that the level of closeness is included in the medium classification which is not weak and not strong. For further researchers, in order to examine other affective aspects with problem solving abilities, in order to find out whether there is a relationship or not.

Keywords: Self-Efficacy, Mathematical Problem-Solving Ability, correlation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian adalah siswa SMAN 88 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021. Sampel penelitian adalah 54 siswa yang dipilih secara acak dari kelas X. Proses pengumpulan data menggunakan 2 macam instrumen yaitu instrumen angket dan instrumen tes. Data *self-efficacy* siswa diperoleh menggunakan instrumen lembar angket dan data kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh menggunakan instrumen tes. Instrumen angket berisikan 33 pernyataan mengenai *self-efficacy matematis* dengan 21 butir positif dan 12 butir negatif. Instrumen tes berisikan delapan soal uraian mengenai pemecahan masalah matematis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah memiliki hubungan signifikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 55,575 + 0,223X$ yang berarti bahwa hubungan yang positif, serta diketahui tingkat keeratannya masuk kedalam klasifikasi sedang dimana tidak lemah dan juga tidak kuat. Bagi peneliti selanjutnya, agar meneliti aspek afektif lainnya dengan kemampuan pemecahan masalah, agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Self-Efficacy, hubungan

Copyright (c) 2021 Fiqi Naritio Agumuharram, Slamet Soro

✉ Corresponding author: Fiqi Naritio Agumuharram

Email Address: fnaritio17@gmail.com (Jl. Tanah Merdeka No 20, Jakarta Timur, Indonesia)

Received 12 July 2021, Accepted 21 July 2021, Published 05 August 2021

PENDAHULUAN

Matematika disebut sebagai ilmu universal yang menjadi dasar dalam perkembangan teknologi terbaru karena memiliki peranan sangat penting pada beraneka macam disiplin ilmu serta dapat memajukan daya pikir manusia. Karena itulah matematika dijadikan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari semua siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam pemahaman konsep, bernalar, memecahkan permasalahan, dan mengkomunikasikan gagasan serta dapat menerapkannya di kehidupan nyata. Tujuan belajar matematika tersebut juga selaras dengan yang apa dijabarkan oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (Muhammad Daut Siagian, 2012) dimana proses pembelajaran matematika harus meningkatkan lima

macam kemampuan, yaitu penalaran matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, representasi matematis serta pemecahan masalah matematis.

Salah satu kemampuan dalam mempelajari matematika yang penting dimiliki adalah pemecahan masalah. Pendapat dari Branca (Ulvah & Afriansyah, 2016) mengatakan pemecahan masalah merupakan tujuan utama ketika mempelajari matematika, bahkan dapat dikatakan jantung dari mempelajari matematika adalah proses pemecahan masalah. Branca (Puadi, 2017) juga berpendapat bahwa pentingnya pemecahan masalah dikarenakan tiga hal yakni karena pemecahan masalah adalah tujuan utama dalam pengajaran matematika, proses utama dalam kurikulum matematika (mulai dari metode, prosedur, dan juga strategi), dan kemampuan awal yang perlu dimiliki dalam mempelajari matematika. Dalam memecahkan masalah terdapat empat proses yang disampaikan oleh Polya (Amam, 2017) yaitu: memahami permasalahan (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*making a plan*), pelaksanaan penyelesaian (*solving the problem*), dan pemeriksaan kembali (*looking back*).

Adanya kemampuan pemecahan masalah ini dapat menjadikan siswa lebih terampil ketika memilah informasi, menganalisisnya serta juga menelitinya. Selain itu, intelektual siswa akan mengalami peningkatan dikarenakan belajar melalui proses penemuan (Purba & Sirait, 2017). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pemecahan masalah adalah aspek yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika. Namun, fakta yang didapat bahwa siswa masih mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang relatif rendah (Putra dkk., 2018). Rendahnya pemecahan masalah ini terjadi karena siswa sering kali merasa dirinya tidak yakin akan keputusannya dalam mengerjakan permasalahan matematika. Sedangkan bagi peserta didik keyakinan dalam dirinya sangatlah penting untuk menghadapi berbagai macam tugas. Keyakinan diri ini disebut dengan *self-efficacy*.

Selain dalam aspek kognitif, terdapat aspek lainnya yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika yaitu aspek afektif siswa. Hal ini dikarenakan aspek kognitif dan aspek afektif memiliki keterkaitan yang sangat kuat (Sugiman & Aziz, 2015). Aspek afektif merupakan perasaan atau sikap siswa dalam belajar yang akan berpengaruh ketika membuat keputusan. Aspek afektif yang memiliki pengaruh penting dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah *self-efficacy* (Alminingtias et al., 2018).

Self-efficacy menurut Bandura dalam (Nur & Risnawita, 2012) adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya sendiri ketika melakukan tindakan atau tugas yang diperlukan untuk menggapai hasil tertentu. Santrock (Fitriani, 2017) menyatakan bahwa keyakinan dalam diri seseorang yang mampu menguasai situasi tertentu dan dapat menghasilkan dampak yang positif disebut dengan *self-efficacy*. Pendapat lainnya oleh Maddux (Hendriana & Kadarisma, 2019) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan kehendak dalam diri seseorang untuk menentukan tindakan, upaya yang dikeluarkan, kegigihan dalam menghadapi permasalahan dan juga pengalaman emosional atau afektif. Bandura (Subaidi, 2016) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh empat macam faktor, yakni: pengalaman keberhasilannya, pengalaman dari orang lain, persuasi verbal dan keadaan fisik orang tersebut. Maka dari berbagai macam pernyataan dapat dibuat kesimpulan bahwa secara umum *self-efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuan dirinya sendiri ketika menghadapi situasi-

situasi untuk mencapai tujuan tertentu didalam hidupnya. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki *self-efficacy* yang kuat berarti merasa sanggup untuk dapat mengerjakan berbagai macam tugas, tak terkecuali dalam mengerjakan soal-soal matematika. Hal tersebut sejalan dengan Paul R.P dan Dale H.S (Sunaryo, 2017) yaitu bahwa siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah kurang mampu dalam memahami berbagai macam materi dalam matematika dan juga kemampuan membacanya dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi.

Berdasarkan dari uraian yang sudah dijelaskan dapat diketahui, *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah adalah dua aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mencari tahu hubungan dari *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 10 SMA. Sehingga, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan metode penelitian korelasional. Maka, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis? Serta bagaimanakah tingkat huubungan yang diperoleh anantara kedua variabel tersebut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Pendekatan peneltian menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang diterapkan adalah metode korelasional. Terdapat dua variabel pada peneltian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Didalam studi ini tidak diberikan perlakuan baik untuk variabel bebas maupun terikatnya. Kemampuan pemecahan masalah siswa disini akan menjadi variabel terikat sedangkan *self-efficacy* akan menjadi variabel bebasnya. Sampel yang dipilih sebanyak 54 siswa dari 2 kelas sepuluh MIPA. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dari keseluruhan siswa kelas sepuluh SMAN 88 Jakarta Timur. Sekolah ini dipilih karena visi dari sekolah ini adalah mewujudkan peserta didik yang berkarakter.

Proses pengambilan data dengan dua mcam instrumen yaitu lembar angket dan tes. Penggunaan instrumen angket untuk mencari tahu rasa *self-efficacy* siswa. Sedangkan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan instrumen tes. Materi yang dipakai dalam instrumen tes adalah trigonometri pada semester genap, alasan dipilihnya materi ini dikarenakan ketika penelitian dilakukan materi ini telah dipelajari sampai sub materi implementasinya dalam kehidupann nyata. Lembar instrumen diberikan kepada siswa dalam bentuk *google form* baik angket maupun tes, alasan penggunaan *google form* dikarenakan saat ini sedang dilakukan pembelajaran daring. Tes pemecahan masalah yang diberikan

berisikan 8 butir soal uraian dengan indikator memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Sedangkan untuk lembar angket berisikan 33 butir pernyataan dimana terdapat 21 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif, dengan indikator yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator angket *self-efficacy*

Indicator	Penyataan	Respon				
		STS	TS	N	S	SS
a. Keyakinan akan kemampuan pemahaman matematika.	1. Saya yakin mampu memahami materi matematika dengan baik.					
b. Keyakinan akan kemampuan mengerjakan tugas tentang matematika	2. Saya yakin dapat mengerjakan soal matematika meskipun diluar kemampuan saya.					
c. Keyakinan akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika.	3. Ketika menghadapi soal-soal matematika yang menantang, sayapun akan berusaha lebih keras dalam menyelesaikannya.					
d. Keyakinan berhasil mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika.	4. Saya yakin dengan berusaha dalam pelajaran matematika, saya akan mencapai hasil yang sesuai dengan target.					
Keterangan : SS : Sangat Setuju, S : Setuju, N : Netral, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju						

Instrumen yang diberikan kepada responden sudah dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan uji reliabilitas sebelumnya. Pengujian dilakukan pada subjek uji coba sebanyak 30 responden. Hasil pengujian validitas untuk instrumen angket didapat 33 butir pernyataan valid dari 50 pernyataan dan untuk instrumen tes didapat 8 butir soal valid dari 10 soal. Hasil pengujian reliabilitas dari kedua variabel dinyatakan reliabel dengan klasifikasi yang sangat tinggi. Selanjutnya, untuk pengujian analisis data dalam penelitian ini digunakan uji regresi linier sederhana. Namun, sebagai prasyarat pengujian akan dilakukan uji normalitas dan juga uji linearitas terlebih dahulu.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Data

Data hasil tes instrumen kemampuan pemecahan masalah yang berasal dari 54 sampel, mendapatkan skor skor terendah sebesar 57 dan tertinggi sebesar 94. Hasil dari perhitungan didapatkan nilai *mean* 81,85; *median* 82; *modus* 77 dan standar deviasi 7,043. Berikut pada tabel 2 disajikan hasil deskripsi data berupa tabel frekuensi:

Tabel 2. Tabel Frekuensi tes pemecahan masalah

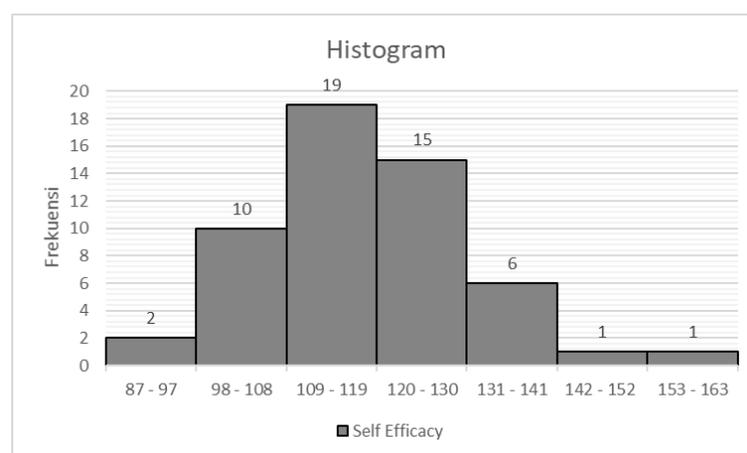
Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	F. Komulatif Absolut	F. Komulatif Relatif (%)
57-62	1	1,85%	1	0,02
63-68	1	1,85%	2	0,04
69-74	3	5,56%	5	0,09
75-80	19	35,19%	24	0,44
81-86	15	27,78%	39	0,72
87-92	11	20,37%	50	0,93
93-98	4	7,41%	54	1
Jumlah	54	100 %		

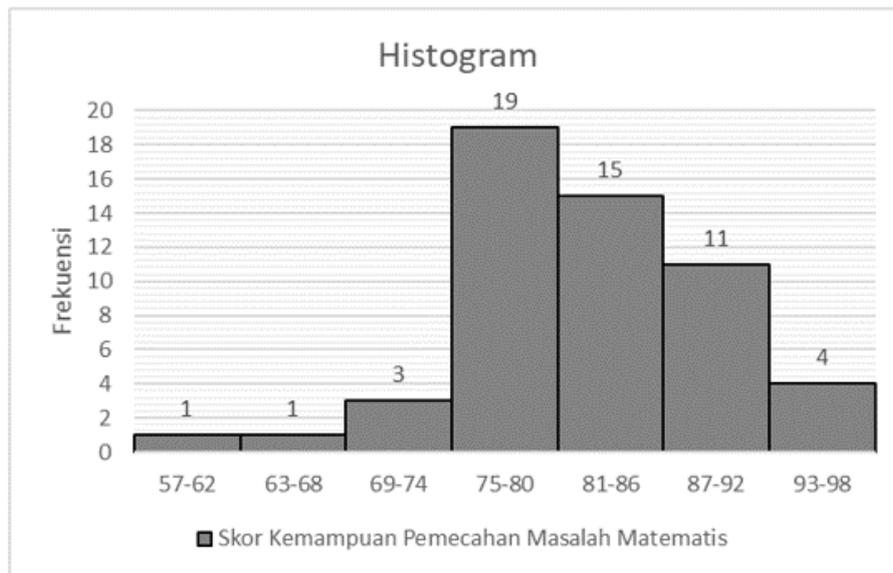
Data hasil angket *self-efficacy* yang berasal dari 54 sampel, mendapatkan skor terendah sebesar 87 dan skor tertinggi sebesar 160. Hasil dari perhitungan didapatkan nilai *mean* 117,78; *median* 117; *modus* 115 dan standar deviasi sebesar 12,855. Berikut pada tabel 2 disajikan hasil deskripsi data berupa tabel frekuensi:

Tabel 2. Tabel Frekuensi angket *self-efficacy*

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	F. Komulatif Absolut	F. Komulatif Relatif (%)
87 - 97	2	3,70%	2	0,04
98 - 108	10	18,52%	12	0,22
109 - 119	19	35,19%	31	0,57
120 - 130	15	27,78%	46	0,85
131 - 141	6	11,11%	52	0,96
142 - 152	1	1,85%	53	0,98
153 - 163	1	1,85%	54	1
Jumlah	54	100 %		

Selanjutnya disajikan deskripsi data berupa histogram dari kedua variabel yaitu data hasil *self-efficacy* siswa dan begitu juga data pemecahan masalah siswa.

Gambar 2. Histogram variabel *self-efficacy*



Gambar 3. Histogram pemecahan masalah

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian analisis data akan dilakukan terlebih dahulu pengujian prasyarat untuk kedua variabel. Karena analisis data berupa uji regresi linear sederhana, maka akan dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas data akan digunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan hipotesis pengujian jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Pengujian Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	0,080	54	.200*	0,976	54	0,346
Kemampuan Pemecahan Masalah	0,111	54	0,095	0,950	54	0,024

Berdasarkan dari tabel 3 diatas diperoleh hasil nilai signifikan untuk data *self-efficacy* sebesar 0.200 dan data kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.095. Maka, diketahui bahwa nilai signifikan dari kedua data tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dibuat kesimpulan bahwa data kemampuan pemecahan masalah dan juga data *self-efficacy* merupakan data yang berdistribusi normal. Kemudian akan dilakukan pengujian linearitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Nilai *Deviation from Linearty* $> 0,05$ maka data linear,

Nilai *Deviation from Linearty* $< 0,05$ maka data tidak linear.

Berikut hasil uji linearitas dari data instrumen angket *self-efficacy* dan instrumen tes pemecahan masalah menggunakan metode ANOVA dengan aplikasi SPSS versi 26.

Tabel 4. Hasil Linearitas Variabel

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	2079,948	34	61,175	2,118	0,043
		Linearity	435,990	1	435,990	15,093	0,001
		Deviation from Linearity	1643,958	33	49,817	1,725	0,106
	Within Groups		548,867	19	28,888		
	Total		2628,815	53			

Berdasarkan dari tabel 4 diatas maka dapat diketahui nilai dari *Deviation from Linearty* adalah 0,106, sehingga mempunyai arti bahwa nilai *Deviation from Linearty* > 0,05. Oleh karena itu dapat dibuat kesimpulan bahwa data variable *self-efficacy* dengan data variabel kemampuan pemecahan masalah memiliki hubungan yang linear. Karena kedua data variabel berdistribusi normal serta menghasilkan hubungan linear maka sekarang dapat dilakukan uji regresi linear sederhana.

Uji Analisis Data

Setelah mengetahui bahwa uji prasyarat telah dipenuhi maka sekarang dapat dilakukan uji regresi linear sederhana. Dalam mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antar kedua variabel maka digunakan kriteria pengujian, apabila nilai signifikan yang didapatkan kurang dari 0,05 makakedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Berikut merupakan hasil uji regresi linear dengan aplikasi SPSS versi 26.

Tabel 5. Uji analisis data

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,575	8,220		6,761	0,000
	<i>Self Efficacy</i>	0,223	0,069	0,407	3,215	0,002

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang didapat adalah 0,002 yang berarti bahwa nilai signifikannya < 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah secara signifikan. Kemudian dalam menentukan bentuk persamaan regresi linearnya dapat diketahui dari nilai kolom B. Sehingga diperoleh nilai konstanta yaitu 55,575 dan koefisien regresi sebesar 0,223 maka dengan menggunakan rumus $\hat{Y} = a + bx$ dapat

dibuat bentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 55,575 + 0,223X$. Karena nilai koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemudian untuk mencari tahu seberapa erat tingkat hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari nilai koefisiennya. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari nilai determinan koefisien. Berikut disajikan hasil perhitungannya:

Tabel 6. Koefisien Korelasi dan Determinan Koefisien

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	0,166	0,150	6,494
a. Predictors: (Constant), Self Efficacy				

Berdasarkan dari tabel 6 diatas didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,407. Hasil tersebut memiliki arti yaitu dimana tingkat hubungan antara *self-efficacy* dan pemecahan masalah berada pada tingkat kategori yang sedang. Sedangkan nilai dari determinan koefisien yang diperoleh hanya sebesar 0,166 atau 16,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa halnya *self-efficacy* hanya mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 16,6%, sedangkan sisanya 83,4% oleh faktor lainnya

Bedasarkan hasil dari analisis perhitungan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikan sebesar 0,002. Hasil tersebut memiliki arti bahwa *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah terdapat hubungan yang signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifia & Rakhmawati (2018) yaitu *self-efficacy* mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala sesuatu, salah satunya bagi siswa yang sedang melakukan pemecahan masalah matematis. Begitu juga sejalan dengan hasil penelitian Jatisunda (2017) yaitu siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka pencapaian atau nilai kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki akan ikut tinggi. Oleh sebab itu, haruslah ditanamkan rasa *self-efficacy* siswa selama proses pembelajaran oleh pengajar. Salah satu caranya dengan menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan, menginspirasi dan menumbuhkan rasa percaya diri serta memotivasi peserta didik ketika proses pembelajaran, dengan hal tersebut dapat meningkatkan *self-efficacy* (Subaidi, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disampaikan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa: (1) *Self-efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas 10 SMAN 88 Jakarta Timur, (2) Hasil dari hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan positif yang memiliki arti jika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalahnya akan

tinggi pula begitu pun sebaliknya, (3) Tingkat keeratan hubungan antar variabel masuk dalam kategori yang sedang berarti tidak lemah namun juga tidak kuat.

REFERENCE

- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian Kemampuan Self-efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 05(1), 44–54.
- Alminingtias, F. M. N., Soro, S., & Handayani, I. (2018). Hubungan Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 7 Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UHAMKA*, 01, 365–371. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/senamku/article/view/2725>
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Teorema*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25157/v2i1.765>
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.2033>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Muhammad Daut Siagian. (2012). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Dengan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1(2), 58–67.
- Nur, G., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Puadi, E. F. W. (2017). Analisis Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa Ptik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. 5. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jumlahku/article/view/139>
- Purba, O. N., & Sirait, S. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI DENGAN MODEL LAPS-Heuristic PADA KELAS X SMA SHAFIYYATUL AMALIYAH. II(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/fhq3e>
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Development of Project-Based Blended Learning Model to Support Student Creativity in Designing Mathematics Learning in Elementary School. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82–90.
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Σ igma. Universitas Madura*, 1(2), 64–68.
- Sugiman, & Aziz. (2015). Analisis Kesulitan Kognitif Dan Masalah Afektif Siswa Sma Dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 162–147. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, Y. (2017). PENGUKURAN SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTs N 2 CIAMIS. *Teorema*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.25157/v1i2.548>

Ulvah, S., & Afriansyah, E. A. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa ditinjau melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 142–153. <http://hikmahuniversity.ac.id/lppm/jurnal/2016/text07.pdf>